

MEMBANGUN KARAKTER PADA USIA EMAS

Oleh: Ratna Hasmawati, S.S.*

(Kepala Sekolah TK Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya)

A. LATAR BELAKANG

Ada setumpuk harapan disandarkan kepada dunia pendidikan. Para orang tua kerap berharap, mampukah pendidikan mencetak generasi yang berkarakter kuat? Bilakah pendidikan mampu menghasilkan orang-orang yang berintegritas tinggi di negeri ini? Sebuah keinginan yang boleh jadi terdengar berlebihan, meskipun sesungguhnya wajar, mengingat pendidikan memanglah tumpuan solusi dari sekian banyak persoalan sumber daya manusia dan problem kemasyarakatan. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter dan kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku. Mengikuti kerangka berfikir seperti ini, sudah selayaknya pendidikan sanggup mengubah sikap dan membangun perilaku sesuai harapan.

Sebagaimana jauh-jauh hari ditekankan oleh Ki Hajar Dewantoro, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas juga menggariskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, **bertujuan** untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, dunia pendidikan terkesan mengabaikan hal-hal tersebut. Sekolah kini lebih sibuk dengan sisi akademik agar siswa mendapat nilai tinggi. Keberadaan nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan kembali (Kemendiknas, 2010: 5). Pendidikan selama ini hanya menekankan pada kecerdasan intelektual dan seakan mengabaikan adanya kecerdasan lain yang jauh lebih penting. Sehingga kejujuran, komitmen, keuletan, kerjakeras hingga kesalehan seolah lepas dari masalah pendidikan.

Tingginya harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan tersebut dipicu oleh kenyataan masih senjangnya harapan dengan kenyataan di lapangan. Harus diakui dalam berbagai aspek, pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan, bahkan pesat. Sarana dan prasarana sekolah terus mengalami perbaikan. Peningkatan anggaran pendidikan jelas wujud nyata dari tekad Pemerintah untuk memajukan dunia pendidikan. Prestasi pelajar dan mahasiswa Indonesia di berbagai ajang kompetisi internasional juga membanggakan.

Di sela-sela prestasi gemilang tersebut, masih terpampang sisi buram realitas yang terdapat di masyarakat. Informasi dari Balai Diklat Badan Narkotika Nasional, menyebutkan, terdapat sekitar 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia (*Tempo Interaktif*, 27/8/2009). Tingkat kriminalitas anak-anak dan remaja sangat tinggi dan jumlah mereka yang masuk penjara lebih dari satu juta orang (Harry Hikmat, Direktur Anak Depsos, Waspada, 11 Maret 2009). Mengapa pula banyak anak remaja tidak merasa bersalah jika berbohong, rendah rasa hormat kepada orang tua dan guru, pecandu minuman keras, sering membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas

sekolah, memalak teman sekelas dan sebagainya. Dan lebih jauh lagi mengapa pendidikan yang kini tumbuh berkembang dengan pesat, justru berefek melahirkan banyaknya koruptor. Memang tidak semua koruptor, tetapi para pelaku korupsi justru orang-orang yang pada umumnya menyangand berbagai gelar pendidikan.

Banyak kalangan yang menilai bahwa pendidikan nasional dianggap gagal dalam membentuk watak/karakter dan moral anak bangsa. Atau lebih tepatnya sekolah-sekolah belum seluruhnya berhasil melahirkan anak-anak yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, harus ada yang perlu diubah yaitu bagaimana pendekatan, metode dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan mulia tersebut. Karena hal inilah yang sesungguhnya menentukan efektivitas dan efisiensi pembentukan kepribadian anak manusia.

Model pendidikan karakter merupakan jawaban atas sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek kecerdasan emosi, sosial, motorik, kreativitas, imajinasi dan spiritual. Menurut Ratna Megawangi, sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”.

Dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa harapannya mampu mengembalikan fungsi pendidikan, yaitu tidak hanya untuk membangun kecerdasan intelektual saja, tetapi juga untuk menjadikan manusia Indonesia berkarakter mulia. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Hal ini sejalan dengan pesan Presiden pada perayaan Hari Raya Nyepi di Jakarta. “Pembangunan watak (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*Good Society*). Dan masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia adalah manusia yang berakhlak dan berwatak baik, manusia yang bermoral dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula”.

Sudah saatnya dibangun kembali kesadaran akan pentingnya pembinaan karakter bagi manusia Indonesia. Karakter pribadi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji, tanpa cela, dan bertanggung jawab mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Untuk memulainya adalah dengan membangun karakter (Kemendiknas, 2010: ix)

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini.. Masa kanak-kanak, usia 0 hingga 6 tahun adalah periode emas pertumbuhan. Inilah masa yang paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan segala potensi dalam dirinya. Psikologi perkembangan menekankan betapa pentingnya masalah pengasuhan dan pembimbingan pada fase *golden age* ini. Periode inilah yang akan menentukan perkembangan seseorang pada masa dewasa. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson, 1968).

Bila dalam periode ini anak mendapat stimulus memadai, memperoleh asupan bergizi, serta pola pengasuhan yang tepat, maka perkembangan fisik maupun psikisnya akan optimal. Sebuah ungkapan bijak juga menegaskan bahwa mendidik anak usia muda itu bagai kita mengukir di atas batu, sedang mendidik orang tua ibarat mengukir di atas pasir. Ukiran di batu pasti lebih membekas dan tahan lama, sementara ukiran di pasir pantai bakal segera sirna disapu ombak lautan. Maka penanaman kebiasaan baik, nilai-nilai moral, hingga ketauhidan pada usia anak lebih melekat, asalkan cara penyampaiannya selaras dengan perkembangan mental anak yang bersangkutan.

Menyadari benar akan pentingnya masa usia emas tersebut, sekolah perlu menyelenggarakan berbagai program pembelajaran demi mengungkit potensi anak didik yang sedang dalam periode emas tersebut. Pengembangan potensi ini tidak hanya dari sisi intelektual saja, tetapi juga mengembangkan sikap, emosi, dan kemampuan motorik, termasuk mengembangkan karakter anak didik. Mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Segala aktivitas dikemas dalam kegiatan belajar melalui bermain, karena dilandasi pemahaman bahwa dunia anak adalah dunia bermain

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pentingnya Pembangunan Karakter

Dahulu, keberhasilan anak-anak dianggap sebagai akibat dari tingginya tingkat IQ, sehingga fokus pendidikan lebih dititik-beratkan pada aspek akademik saja. Namun kepercayaan itu sudah tergoyahkan, sebab ternyata IQ hanya memberikan kontribusi 20% saja dari keberhasilan manusia di masyarakat, sedangkan 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi (EQ) (Goleman dalam Megawangi, 2010). Kecerdasan emosi adalah karakter atau dalam bahasa agamanya akhlak mulia.

Hasil penelitian George Boggs juga menunjukkan bahwa ada 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, dan ternyata dari 13 faktor tersebut, 10 diantaranya (hampir 80%) adalah kualitas karakter seseorang, dan hanya 3 yang berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Jujur dan dapat diandalkan
2. Bisa dipercaya dan tepat waktu
3. Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain
4. Bisa bekerjasama dengan atasan
5. Bisa menerima dan menjalankan kewajiban
6. Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri
7. Berpikir bahwa dirinya berharga
8. Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif
9. Bisa bekerja mandiri dengan supervise minimum

10. Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya
11. Mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan) – IQ
12. Bisa membaca dengan pemahaman memadai – IQ
13. Mengerti dasar-dasar matematika (berhitung) – IQ

Hubungan antara aspek moral dengan kemajuan bangsa juga dikemukakan oleh Thomas Lickona – seorang professor pendidikan dari Cortland University. Lickona (dalam Megawangi, 2010) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah ada di Indonesia, dan inilah mungkin yang menyebabkan mengapa Indonesia masih tertinggal secara sosial-ekonomi dibandingkan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona, bahwa “Sebuah peradaban akan menurun apabila demoralisasi pada suatu bangsa telah terjadi”.

Oleh karena itu, program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah sangat tepat, untuk menyelamatkan bangsa ini. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Balitbang Kemendiknas, 2010: 1)

Menurut Ratna Megawangi, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

2. Membangun Manusia Berkarakter

Sebagai suatu konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Aristoteles menyebut pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta), dan terhadap diri sendiri (Kemendiknas, 2010:14).

Menurut Ratna Megawangi, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis

dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”) dimulai sejak anak dilahirkan.

Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini.

Singkatnya membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan melibatkan seluruh aspek yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (Lickona dalam Kemendiknas, 2010).

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Karakter harus dibangun sejak dini. Menurut Montessori otak anak seperti “*the absorbent mind*”. Bahkan bayi yang berusia 2-3 minggu sudah mampu meniru mimik muka orang tua disekitarnya. Masa-masa dimana anak cepat sekali meniru, maka memberikan pendidikan karakter sedini mungkin penting dilakukan. Ibaratnya, otak anak adalah sponge. Sponge yang kering kalau dimasukkan ke dalam air akan cepat sekali menyerap air. Seandainya sponge itu diletakkan di air jernih, yang diserap juga air jernih. Jika diletakkan di air selokan, yang diserap juga air selokan. Inilah sebabnya, begitu efektifnya kita mengajar anak-anak usia dini tentang hal-hal yang baik. Pada masa emas ini kita coba memberikan sebanyak mungkin air jernih (kebaikan) kepada anak agar dampaknya dalam otak anak adalah kejernihan (yang baik-baik saja).

Untuk membangun kepribadian/karakter diperlukan kerjasama dari semua pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dan lingkungan.

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama
- b. Pancasila
- c. Budaya
- d. Tujuan Pendidikan Nasional

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa sebagai berikut ini.

- a. Religius:** Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur :** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama Hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Balitbang Kemendiknas, 2010 : 8)

Catatan:

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah.

C. BERBAGAI PROGRAM PEMBELAJARAN DEMI MEMBANGUN POTENSI DAN KARAKTER ANAK PADA USIA EMAS

.Upaya membangun karakter dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu, proses intervensi dan pembiasaan. Proses intervensi dikembangkan dan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Dalam proses pembelajaran tersebut guru sebagai pendidik sekaligus sebagai sosok panutan.

Sedangkan melalui proses pembiasaan atau *habituaasi*, diciptakan dan ditumbuhkan aneka situasi dan kondisi yang berisi aneka penguatan yang memungkinkan siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang diharapkan. Menurut Mendiknas Mohammad Nuh, budaya sekolah perlu dibangun, karena kepribadian itu tidak hanya tumbuh dari dalam sendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh berbagai macam interaksi.

Kegiatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga ranah. Pertama, pengembangan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Ranah kedua, memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Ranah ketiga, melibatkan wali murid untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah (lihat gambar di bawah).



Berdasarkan hal tersebut di atas, timbul pertanyaan bagaimana proses pendidikan karakter dilaksanakan? Ada beberapa hal yang dapat penulis tawarkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada usia emas agar dapat berjalan dengan efektif. Berbagai program yang akan dipaparkan di bawah ini, berdasarkan pengalaman penulis di TK Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya. Dengan konsep *joyfull learning*, siswa menjadi riang dalam berkegiatan. Serta memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi belajar untuk pengembangan potensi dan karakter siswa.

1. Menanaman nilai-nilai keagamaan dan budaya luhur

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Nilai-nilai keluhuran budaya – kejujuran, kebersamaan, pengorbanan dan kerja keras sesuai tuntutan Ilahi – turut mewarnai perilaku masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Sikap sopan santun, ramah, suka menolong sesama dan hormat kepada yang lain merupakan sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

TK Sekolah Alam Insan Mulia merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama. Pembinaan akidah dan akhlaq Islam menjadi pondasi utamanya. Penanaman nilai-nilai keagamaan terintegrasikan dalam proses belajar mengajar maupun melalui budaya sekolah.

Pembelajaran yang bersifat pembiasaan dan aplikatif lebih dijadikan acuan daripada pembelajaran teoritis yang bersifat penumpukan pengetahuan (kognitif) belaka. Semua proses pembelajaran mengarah kepada pengembangan potensi anak sesuai dengan kemampuan dasarnya serta mengembangkan akhlaq karimah. Selanjutnya, akan menjadi manusia utuh, menjadi *fi ahsani taqwim* yaitu insan yang benar-benar mendudukkan diri sebagai hamba Tuhan, taat beribadah dan sebagai makhluk sosial mampu memegang amanah dan pandai berinteraksi dengan sesama. Kegiatan sholat berjamaah, mengaji, dan penerapan perilaku Islami turut mengembangkan nilai religius, bersahabat dan peduli sosial pada siswa.

Didukung oleh kegiatan lain, seperti “**Kaleng Peduli Sesama**” . Guru meletakkan sebuah kaleng kecil di kelas dan menerangkan bahwa anak-anak dapat mengisi kaleng amal tersebut dengan menyisihkan uang saku mereka. Apabila sudah terkumpul akan disalurkan kepada yang membutuhkan. Melalui kegiatan bakti sosial, dana yang terkumpul di bagikan kepada anak-anak yatim, fakir miskin yang sengaja diundang ke sekolah untuk kegiatan tersebut. Melalui program ini, siswa ditumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Budaya sekolah lainnya yang juga ditumbuhkan adalah **Budaya Enam“S” (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sabar, Syukur)**. Keteladanan diberikan apabila siswa bertemu dengan guru maupun dengan teman yang lain, terbiasa bersikap ramah, senyum , mengucapkan salam dan menyapa dengan bahasa yang baik. Ajakan untuk selalu sabar jika mendapat kesulitan dan selalu bersyukur jika mendapat kenikmatan turut membangun karakter anak di sekolah. Hal ini dilakukan melalui aneka permainan, nyanyian, cerita teladan dan juga pembiasaan.

2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan

Membangun karakter hanya bisa dilakukan apabila lingkungan belajar di sekolah, (juga di rumah), sangat kondusif. Sekolah adalah “tempat untuk bersenang-senang”, dimana anak merasa nyaman, merasa senang di sekolah sehingga proses belajar menjadi efektif (Megawangi, 2010 : 6). Bukan sebaliknya, sekolah menjadi tempat yang sangat ditakuti oleh anak-anak. Apabila ada anak-anak yang sudah mogok sekolah, yang takut dengan gurunya, berarti sekolah itu telah menjadi tempat yang tidak kondusif untuk tempat belajar dan untuk membentuk karakter anak. Jika sekolah adalah tempat yang menyenangkan, otak anak akan sangat terangsang untuk bisa berkembang dengan baik. Sehingga, selain anak cepat menyerap pelajarannya, karakter anak juga akan terbentuk dengan bagus.

Oleh karena itu, agar karakter anak terbentuk, iklim sekolah harus diciptakan sedemikian rupa sehingga anak-anak semangat untuk belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan, agar sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, serta menjadi lingkungan yang kondusif untuk membangun karakter anak didik , diantaranya sebagai berikut:

- a. Pola pembelajaran di sekolah menggunakan paradigma “*student centre*” dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip:
 - Belajar sangat penting dan sangat menyenangkan.
 - Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik.
 - Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka di kelas.
 - Anak perlu merasa nyaman dan memiliki kebanggaan di kelas. Ruang kelas adalah milik anak dan mereka dilibatkan untuk mengaturnya. Contohnya, ruang kelas dibuat semenarik mungkin dan merangsang secara visual, dengan cara diisi berbagai hasil

karya anak, misalnya lukisan, foto, patung, dan karya-karya lain. Anak boleh memilih karya yang akan dipajang, dan boleh diganti sesuai dengan keinginannya. Anak juga dilibatkan mengusahakan bahan-bahan untuk menata kelasnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan tantangan bagi anak untuk mengembangkan bakat dan potensinya.

- Guru merupakan nara sumber, bukan polisi, atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dengan guru.
- Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya.
- Kerjasama selalu lebih baik daripada kompetisi.
- Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata. Anak perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.

b. Konsep pembelajaran integratif (*integrated learning*)

Pendekatan integratif mendasarkan dari asumsi bahwa anak-anak, operasi berfikirnya adalah konkret, manipulatif dan terpadu (Piaget). Oleh karena itu, pembelajaran yang relevan untuk anak-anak adalah pembelajaran integratif. Materi pelajaran yang selama ini abstrak di awang-awang dijadikan konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penyatuan pembelajaran seperti ini merupakan prakondisi penerapan konsep pendidikan integratif.

Setiap topik dibahas secara komprehensif dari berbagai dimensi sesuai taraf pikir anak. Mengkaji buah sawo di kebun, menanam dan mengamati tumbuh kembang sayur bayam di lahan tanam, mencermati dan memberi makan ikan di kolam akan mengantar anak pada aspek pengembangan kognitif, afektif, psikomotor, akhlaq hingga karakter. Mengajak anak mengamati anak ayam yang baru menetas jelas tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan tetapi juga menyaksikan peristiwa kemahakuasaan Allah yang amat menggetarkan kalbu. Melalui pola belajar seperti tersebut, rasa ingin tahu anak akan terpupuk, motivasi belajarpun tumbuh. Penanaman nilai-nilai karakter juga terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran pada anak juga senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Contohnya, jika anak melakukan **kegiatan makan siang bersama** dan dilanjutkan dengan pembelajaran cuci piring. Maka dalam kegiatan tersebut, anak mengembangkan aspek:

- Moral / agama : mengerti tata cara makan yang baik dan benar, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan
- Sosial/emosional, dan kedisiplinan : menolong diri sendiri, melatih kesabaran dan toleransi berbudaya antri menunggu giliran mengambil menu makan siang
- Bahasa : mengenal kosakata tentang nama makanan, peralatan makan, dan peralatan mencuci piring

- Kognitif : mengerti manfaat makan dan mengerti manfaat hidup sehat dan bersih
- Motorik : belajar memegang sendok, belajar mencuci piring

Kegiatan yang dilakukan dengan pendampingan guru ini, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kemandirian, religius, disiplin dan tanggung jawab. Serta **membudayakan cuci piring** sebagai media pembelajaran siswa.

c. Bermain sambil belajar

Melalui pembelajaran *joyful learning* anak belajar dalam suasana bermain. Inti pendekatan ini meyakini bahwa anak akan melakukan segala sesuatu secara maksimal apabila anak suka dan paham benar apa manfaat bagi dirinya

Menurut Vigotsky, bermain dan aktifitas yang bersifat konkrit dapat memberikan momentum alami bagi anak untuk belajar sesuatu yang sesuai dengan tahap perkembangan umurnya (*age-appropriate*) dan kebutuhan spesifik anak (*individual needs*). Bermain adalah cara yang paling efektif untuk mematangkan perkembangan anak pada usia prasekolah (*pre-operational thinking*), baik di bidang akademik (kognitif), maupun aspek fisik dan sosial emosi (Megawangi, 2004)

Berdasarkan hal tersebut, bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di prasekolah. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh para guru hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan, dengan menggunakan strategi dan metode, materi/bahan ajar, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak.

Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain, anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam bersikap dan beramal juga dapat dilakukan dengan bermain. Contohnya permainan kartu budi pekerti, melalui pementasan panggung boneka, kegiatan bermain peran dan aktivitas lain yang menyenangkan bagi anak.

d. Konsep pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif memberi keseimbangan yang baru di tengah model pembelajaran konvensional yang cenderung individualistik, yang mengunggulkan kompetisi sampai-sampai anak kerap menjadi tertekan dan terasing.

John Dewey, ahli filsafat dan pendidikan dari Amerika Serikat (1859 – 1952) percaya bahwa pembelajaran terpadu (*holistic* dan *integrative*) mampu membuahkan hasil yang optimal. Interaksi sosial mampu mendorong tumbuhnya minat dan semangat belajar untuk meraih ilmu dan keterampilan (*Cooperative learning*).

Oleh karena itu, kehidupan yang cenderung individualis perlu diantisipasi dengan mengasah rasa tanggung jawab bersama dan menumbuhkan empati sosial. Untuk itu pola *cooperative learning* (belajar bekerja sama) diterapkan. Melalui permainan dinamika kelompok, tutor sebaya, saling membantu, bermain dan makan siang bersama, potensi anak sebagai makhluk sosial terbangun. Nilai-nilai karakter kerjasama, bersahabat, toleransi dan peduli sosial, juga dapat ditumbuhkan

e. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi dan karakter anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru.

Anak tidak hanya berkegiatan di dalam kelas, tetapi juga belajar di ruang terbuka, alam bebas maupun di arena bermain edukatif . Dalam konteks alam modern, anak tetap perlu dikenalkan dengan alam yang mengitarinya. Anak perlu diajak memasuki alaminya, mempelajari semua keterampilan yang dibutuhkan untuk bisa *survive* di dalamnya, mengakrabkan kembali dengan habitat dan kehidupan sosialnya.

f. Mengembangkan kecakapan hidup

Proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

3. Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai karakter memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan selanjutnya menjadi sebuah kebiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

Pembiasaan yang dilakukan oleh lingkungan sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan murid bersama-sama sebagai suatu komunitas untuk membuat komitmen bersama dalam membiasakan budaya positif di lingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan di sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak terus menerus dan konsisten setiap saat. Karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Berhubung karakter adalah *habit* atau kebiasaan, maka membentuk karakter memerlukan latihan yang terus menerus. Karakter adalah ibarat “otot”, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktek-praktek latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).

Contoh kegiatan ini adalah, pembiasaan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Melalui kegiatan beribadah bersama atau shalat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai berkegiatan. . Pembiasaan hidup bersih dan sehat dilakukan dengan pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) , budaya cuci tangan, budaya menggosok gigi, serta aksi bersih-bersih lingkungan yang rutin dilakukan di sekolah. Kemandirian juga ditanamkan dengan pembiasaan menata sepatu dan tas pada tempatnya, mengembalikan dan merapikan alat bermain setelah digunakan, belajar makan dan mencuci

piring sendiri , agar perlahan-lahan membentuk kesadaran sikap dan menjadi *habit* sampai usia dewasa.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari anak yang harus dikoreksi pada saat itu juga, sehingga anak tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

Contoh kegiatan antara lain : membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mengambil barang teman tanpa izin, , berlaku tidak sopan, dan sebagainya.

Pada dasarnya anak usia prasekolah mengalami fase egosentris. Anak senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun, anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Anak sudah memiliki kemampuan berempati. Contoh pendidikan karakter yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pujian agar anak berperilaku baik dan memberikan arahan yang jelas (“Anak yang baik, tidak akan memukul temannya”), memberikan aturan atau sanksi yang jelas (“Anak yang berteriak tidak sopan, tidak akan mendapat kesempatan menggambar di papan tulis”).

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap anak yang tidak baik dan yang baik, sehingga perlu dipuji, misalnya: menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengkoreksi perilaku teman yang tidak terpuji. Serta perlu dikoreksi apabila melakukan hal yang tidak baik.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi anak untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar anak berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

Anak-anak pada usia 4-6 tahun , sudah dapat menerima pandangan orang lain, terutama orang dewasa. Anak bisa menghormati otoritas dan sangat mempercayai orang tua/guru, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif.

Misalnya keteladanan guru pada saat **bersalaman pagi di gerbang sekolah** yang rutin dilakukan, untuk menyambung kasih sayang. Guru memberikan keteladanan dengan menyambut kedatangan anak di depan pintu gerbang. Dengan senyum dan salam yang selalu terucap, anak-anak membalas dengan salam dan mencium tangan guru. Kemudian guru memberikan afirmasi-afirmasi positif, menghargai setiap gerak perubahan perilaku anak , sebagai upaya penguatan agar anak lebih termotivasi memunculkan perilaku baiknya. Guru juga tersenyum dan menyambut pengantar atau orang tua yang mengantarkan putra-putrinya, ini sekaligus untuk meyakinkan bahwa putra-putri mereka aman bersama guru-guru di sekolah. Kegiatan pagi yang sederhana tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat kepada orang tua, nilai-nilai kebersamaan, peduli dan rasa sayang terhadap sesama. Hal tersebut dicontohkan langsung oleh guru ssebagai sosok panutan bagi anak.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter , maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai dan karakter yang diinginkan. Misalnya, membiasakan toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, slogan yang berisi ajakan berbuat baik, sekolah terlihat rapi dan alat-alat permainan ditempatkan dengan teratur.

4. Memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan terencana sekolah

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh anak, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di sekolah , serta direncanakan sejak awal tahun pelajaran.

Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba menyanyi bertema cinta tanah air, pentas seni anak bersama orang tua, pameran hasil karya anak didik bertema budaya dan karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler , misalnya, seni tari, seni suara, seni musik, seni rupa. Kegiatan ekstrakurikuler selain dapat menajamkan kecakapan anak juga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak. Mengembangkan pula potensi kreativitas dan rasa percaya diri anak.

Kunjungan ke rumah teman (*home visit*) maupun kunjungan ke sekolah lain, bertujuan agar anak dapat bersosialisasi dan mengembangkan rasa empati terhadap sesama. Berkegiatan di alam bebas dengan *out bound* , anak dapat bermain dalam arena yang edukatif, menarik, dan menantang. Sehingga nilai-nilai kepemimpinan, keberanian, kerja keras dan kerjasama dapat dikembangkan pada anak.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan. Serta melakukan bakti sosial untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

5. Keterlibatan Wali Murid

Bagaimana karakter dibentuk, tergantung dari bagaimana seorang anak dibesarkan. Ketika anak berusia di bawah lima tahun, disitulah dasar-dasar kepribadian diletakkan. Peran orang tua begitu besar dalam pembentukan karakter anak. Menurut Ratna Megawangi, pendidikan moral hingga anak berusia 2 tahun dapat dilakukan hanya dengan memberikan cinta dan kasih sayang sebesar-besarnya kepada anak. Memasuki usia 2 – 3 tahun, anak sudah dapat diperkenalkan pada sopan santun serta perbuatan baik-buruk, bahkan mereka sudah memiliki perasaan empati terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain.

Menurut teori perkembangan kepribadian, setiap individu tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama diantaranya faktor pengalaman (proses belajar), faktor kebudayaan dan faktor keluarga yang meliputi sikap/kondisi sosial ekonomi keluarga, posisi anak dalam keluarga, serta bagaimana sifat dan perlakuan orang tua.

Terdapat beberapa kecenderungan arah perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, diantaranya yaitu

- a. Bila anak hidup di dalam suasana penuh dengan kritik, dia belajar untuk menyalahkan orang

- b. Bila anak hidup di dalam suasana penuh kekerasan, dia belajar untuk berkelahi
- c. Bila anak hidup di dalam suasana penuh olok-olok, dia belajar menjadi seorang yang pemalu
- d. Bila anak hidup di dalam suasana yang memalukan, dia belajar untuk selalu merasa bersalah
- e. Bila anak hidup di dalam suasana yang penuh toleransi, dia belajar untuk menjadi seorang penyabar.
- f. Bila anak hidup di dalam suasana penuh dengan dukungan, dia belajar untuk menjadi seorang yang percaya diri
- g. Bila anak hidup di dalam suasana penuh pujian dan penghargaan, dia belajar untuk menghargai orang lain
- h. Bila anak hidup di dalam suasana kejujuran, dia belajar mengenal keadilan
- i. Bila anak hidup di dalam suasana yang aman, dia belajar untuk mempercayai orang lain
- j. Bila anak hidup di dalam suasana yang memuaskan jiwanya, dia belajar untuk menyenangkan dirinya.
- k. Bila anak hidup di dalam suasana yang penuh dengan penerimaan dan persahabatan, dia belajar untuk mendapatkan kasih sayang di dalam dunia ini.

Pada usia emas, anak perlu diberikan sebanyak mungkin kebaikan, stimulus yang memadai, serta pola pengasuhan yang tepat. Orang tua dapat memberikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu. Menekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Mengajak anak merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Orang tua juga dapat membantu anak berbuat sesuai dengan harapan-harapan orang tua., tidak semata karena ingin mendapat pujian atau menghindari hukuman. Menciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan orang tua. Orang tua perlu mengingatkan pentingnya rasa sayang antaranggota keluarga dan memperluas rasa sayang tersebut ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. Orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli orang lain.

Hal tersebut merupakan upaya melibatkan orang untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah. Orang tua tidak boleh masa bodoh dengan pendidikan putra-putrinya di sekolah. Orang tua harus aktif mendukung dan turut mengembangkan potensi sang anak. Ada beberapa kegiatan yang melibatkan peran serta orang tua dalam rangka membina anak lebih berkarakter diantaranya mengajak menggambar bersama antara anak dengan orang tuanya. Orang tua juga diharapkan intensif membangun komunikasi dan keakraban dengan anaknya, antara lain dengan mendongeng sebelum tidur.

Sekolah juga memberikan kesempatan kepada wali murid untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Salah satunya dengan menjadi guru tamu, yang turut menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan mendasar sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah merupakan tuntutan mutlak dan mendesak untuk segera dilaksanakan, mengingat banyaknya persoalan sumber daya manusia dan problem kemasyarakatan yang terjadi di masyarakat.
2. Tingginya harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan dipicu oleh kenyataan masih senjangnya harapan dan kenyataan di lapangan. Di satu sisi, aspek pendidikan Indonesia mengalami kemajuan. Namun di sisi lain, masih terpampang realitas buram di masyarakat. Mulai dari tingginya tingkat kriminalitas anak-anak, rendah rasa hormat, narkoba, korupsi dan masalah sosial budaya lainnya.
3. Model pendidikan karakter merupakan jawaban atas sistem pendidikan di Indonesia yang lebih menekankan aspek kognitif, sehingga kejujuran, keuletan, kerja keras, hingga kesalehan seolah lepas dari masalah pendidikan. Dengan menjadikan karakter sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa, harapannya mampu menyelamatkan bangsa Indonesia dari demoralisasi. Pendidikan karakter juga menjadi alternatif yang bersifat preventif dalam memperkecil dan mengurangi berbagai penyebab masalah budaya dan karakter bangsa.
4. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena masa kanak-kanak adalah periode emas pertumbuhan. Penanaman kebiasaan baik, nilai-nilai moral, hingga ketauhidan pada usia anak akan lebih melekat, asalkan cara penyampaiannya selaras dengan perkembangan mental anak.
5. Membangun karakter memerlukan proses yang simultan dan berkesinambungan, melibatkan seluruh aspek tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*), membuat anak ingin berbuat baik (*desiring the good*), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*), dan melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*) Serta, memerlukan kerjasama dari semua pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dan lingkungan.
6. Upaya membangun karakter dilaksanakan melalui proses intervensi dan pembiasaan (*habitiasi*). Pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga ranah. Pertama, pengembangan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Ranah kedua, memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun budaya sekolah. Ranah ketiga, melibatkan wali murid untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah.
7. Berbagai program pelaksanaan pendidikan karakter di TK Sekolah Alam Insan mulia Surabaya, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya luhur
 - b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk tumbuhnya karakter anak
 - c. Pembiasaan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, sehingga selanjutnya dapat menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).

- d. Memadukan pendidikan karakter dengan aktivitas ko-kurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan terencana sekolah
 - e. Memerlukan keterlibatan wali murid untuk turut membangun pembiasaan yang selaras dengan yang dikembangkan di sekolah.
8. Hasil pendidikan karakter, tidak dapat dipetik secara *instan* atau jangka pendek. Keberhasilan pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang, melalui proses berkesinambungan sepanjang hayat. Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kontinuitas, konsistensi, dan komitmen dari segenap pemangku kepentingan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/03/> integrasi pendidikan nilai dalam membangun karakter siswa
- <http://www.ypk.or.id/in/berita-a-artikel/108-yuk>, kita peduli pendidikan karakter
- <http://narashelley.multiply.com/journal/item/8/Pendidikan> Karakter
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kumpulan Pengalaman Inspiratif Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi, Ratna. 2010. *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Makalah. Bogor: Kementerian Pendidikan Nasional
- Yayasan Insan Mulia. 2000. *Konsep Dasar Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya*. Surabaya: Yayasan Insan Mulia
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT: Remaja Sisdakarya